

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film drama yang berkisah tentang perang dunia pertama dengan latar belakang tahun 1917 menceritakan tentang kisah perjuangan prajurit asal Inggris dalam misi peperangan. Keduanya diberikan misi untuk menyampaikan pesan berisi tentang peringatan. Pada waktu dekat dikabarkan akan segera terjadi penyerpagan dalam suatu pertempuran setelah pasukan Jerman mundur dari operasi Alberich.

Kepahlawanan atau heroisme dalam film ini bermakna kesediaan diri untuk berjuang mempertahankan tanah air bahkan rela berkorban demi kepentingan orang banyak. Ketika berbicara tentang kepahlawanan, pikiran kita diantar kepada pemahaman bahwa patriotisme lebih ditujukan kepada kesediaan untuk mengangkat senjata dan berperang melawan musuh dan membela negara.

Bagi bangsa Indonesia, kepahlawanan tumbuh secara luar biasa melalui perjuangan dan revolusi kemerdekaan. Situasi yang dijajah dengan sendirinya menuntut warga bangsa, pemuda-pemudi, para pelajar, tua muda untuk bahu membahu mengangkat senjata dan mengusir penjajah dari negaranya. Dengan gagah berani, mereka tampil membela negara dan bangsa dengan mengorbankan harta benda dan mengabaikan ketidakseimbangan persenjataan. Bahkan dengan berani mengorbankan jiwa raga demi tanah air Indonesia Tercinta.

Alasan peneliti memilih film 1917 ini adalah ketertarikan akan makna yang terkandung dalam film, didalamnya terdapat pengambilan gambar yang sinematik yang dalam pengambilan gambarnya menggunakan teknik one shot/

kamera tunggal sangat menarik untuk diteliti dan lebih fokusnya adalah meneliti tentang representasi nilai kepahlawanan.

Film juga merupakan hasil peleburan sekaligus persitegangan hakikat seni dan media komunikasi massa". komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonym, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya,2005:3). James Monaco

dalam *How to Read a Film* menyatakan bahwa film bisa dilihat dalam tiga kategori. Sebagai Cinema (dilihat dari segi estetika dan sinematografi), Film (hubungannya dengan hal di luar film, seperti sosial dan politik), dan Movies (sebagai barang dagangan). Film sebagai “Film” adalah fungsi kritik sosial, sementara kita masih sering menduelkan antara Cinema (art film) dengan Movies (film komersil).

Sifat pahlawan adalah sifat dengan keberanian, keperkasaan, kerelaan berkorban, dan kekesatriaan. Pesan-pesan yang terkait dengan nilai-nilai kepahlawanan seperti keteladanan, rela berkorban, cinta tanah air, kebersamaan, kemerdekaan, kesetaraan, nasionalisme dan patriotisme (Budiono, 2012). Banyak sekali film-film bertemakan kepahlawanan, seperti *Rambo* dan *Saving Private Ryan* namun peneliti tertarik untuk meneliti film *1917*. *1917* adalah film drama perang dari Inggris yang disutradarai oleh Sam Mendes. Naskah film ini ditulis oleh Sam Mendes dan Krysty Wilson-Cairns. Latar waktu *1917* bertepatan dengan Perang Dunia I, sesuai tahun pada judul. Film *1917* menceritakan tentang dua orang prajurit muda dari Inggris, Schofield (George MacKay) dan Blake (Charles Chapman), yang ditugaskan untuk menyampaikan pesan untuk mencegah lebih banyak tentara gugur.

Dalam adegan itu menampilkan berbagai serangan brutal yang mengancam nyawa ribuan tentara di medan perang. Adegan ini dipenuhi dengan ledakan, tembakan, dan mayat-mayat yang berjatuhan, bisa jadi penanda bahwa film ini akan memperlihatkan adegan-adegan kekerasan di sepanjang film. Selain pemain di atas, ada pula Benedict Cumberbatch, Mark Strong, Andrew Scott, Richard Madden,

Claire Duburcq, Colin Firth, Jamie Parker, Nabhaan Rizwan, Adrian Scarborough, dan Daniel Mays.

Semiotika mempelajari system-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (pradopo, 2003: 119). Semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang terbangun oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya (Barker,2004)

Semiotika sering diartikan sebagai ilmu signifikasi, diperoleh oleh dua orang, yaitu ahli linguistic Swiss, Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan seorang filosof pragmatism Amerika, yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat.

Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistic, sedangkan peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkan semiologi (semiology). Semiology menurut Saussure, didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya system perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Dimana ada tanda disitu ada system (Hidayat, 1998: 26: dalam Zulkarnain Yani).

Sedangkan peirce menyebut ilmu yang dibangunnya Semiotika (semiotics). Bagi peirce ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda

(Berger,2000:4). Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika (pierce) lebih populer dari pada istilah semiology (Saussure).

Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari system tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (John Fiske,2007:282).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (meaning) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk Non Verbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk pada semiotika. Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191), adalah teori tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada sign system (code) ‘sistem tanda’ (Segers, 2004:4).

Charles Sanders Peirce (dalam Littlejohn, 1996:64) mendefinisikan semiosis sebagai “*a relationship among a sign, an object, and a meaning* (suatu hubungan diantara tanda, objek dan makna).”

John Fiske dalam bukunya Television Culture merumuskan teori *The Codes of Television* yang menyatakan peristiwa yang dinyatakan telah di-encode oleh

kode-kode sosial. Pada teori The Codes of Television John Fiske merumuskan tiga level proses pengkodean : 1) Level realitas 2) Level representasi 3) Level Ideologi.

Maka dari itu proses pengkodean Fiske tersebut dapat menjadi acuan sebagai pisau analisa peneliti dalam mengungkap Representasi Kepahlawanan Dalam Film 1917 karya Sam Mendes. Berbeda dengan tokoh- tokohsemiotik yang lain, Fiske sangat mementingkan akan hal-hal mendasar pada gejala – gejala sosial seperti halnya keadaan sosial dan kepopuleran budaya yang sangat mempengaruhi masyarakat dalam memaknai makna yang di encoding kan.

Representasi yang dimaksud peneliti dalam judul adalah gambaran suatu makna yang diberikan pada benda, sedangkan representasi di dalam level pengkodean John Fiske ialah kode-kode teknis yang membantu peneliti dalam membedah nilai kepahlawanan dalam film yang diteliti. Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan bentuk realitas itu sendiri. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi atau non-fiksi. Lewat film, informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film adalah media audio visual. Media ini digemari banyak orang karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan penyalur hobi.

Film sebenarnya mengajarkan tentang budaya. Baik itu budaya masyarakat dimana individu hidup didalamnya, atau bahkan budaya yang sama sekali asing. Memahami beragam budaya terutama melalui sebuah film. Film juga dilihat sebagai media sosialisasi dan media publikasi budaya yang ampuh dan persuasif. Buktinya adalah ajang-ajang festival film semacam Jiffest (Jakarta International

Film Festival), Festival Film Cannes, Festival Film Venice dan sejenisnya merupakan ajang tahunan yang rutin diselenggarakan di masing-masing negaranya. Hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya keatas layar (irwanto, 1999:13).

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Dari uraian dan latar belakang masalah di atas yang telah di jelaskan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut. “Bagaimana Representasi Kepahlawanan dalam Film 1917 ?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Subfokus yang diangkat masalah berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas nilai Kepahlawanan dalam Film 1917 ?
2. Bagaimana Nilai representasi Kepahlawanan dalam Film 1917 ?
3. Bagaimana ideologi nilai Kepahlawanan dalam Film 1917 ?

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi kepahlawanan dalam film 1917.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui realitas nilai Kepahlawanan dalam Film 1917
2. Untuk mengetahui representasi nilai Kepahlawanan dalam Film 1917
2. Untuk mengetahui ideology nilai kepahlawanan dalam film 1917

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori semiotika dalam konteks komunikasi massa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kajian bahwa suatu film dapat mencerminkan nilai budaya dan pengaruhnya besar dalam kehidupan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan, khususnya mengenai analisis semiotika John Fiske mengenai makna Kepahlawanan dalam film 1917 serta untuk mengaplikasikan ilmu yang selama studi diterima oleh peneliti secara teori.

2. Bagi Universitas

Bagi universitas, khususnya program studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Ilmu Jurnalistik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu untuk pengembangan disiplin ilmu bersangkutan dan dapat dijadikan sebagai literatur untuk penelitian di bidang yang sama.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dapat memberikan pemahaman tentang kajian semiotika John Fiske secara menyeluruh mengenai sebuah pemaknaan yang ada di dalam sebuah film. Serta menambah pengetahuan masyarakat mengenai arti kepahlawanan secara luas.

